



## Artikel Penelitian

**Article history:**

Received 1 December, 2023  
Revised 3 December 2023  
Accepted 3 December 2023

**Kata Kunci:**

Manusia;  
Pendidikan Islam;  
Khalifah

**Keywords:**

Human;  
Islamic Education;  
Caliph

**INDEXED IN**

SINTA - Science and  
Technology Index  
Crossref  
Google Scholar  
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING  
AUTHOR**

**Eldarifai**  
UIN Imam Bonjol Padang,  
Pascasarjana (S.3) Pendidikan  
Islam

**EMAIL**

[eldarifai@gmail.com](mailto:eldarifai@gmail.com)

**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

**Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam***Human in the Philosophy of Islamic Education*

**Eldarifai<sup>1\*</sup>, Zulfahman Siregar<sup>2</sup>, Zulmuqim<sup>3</sup>, M Zalnur<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup>UIN Imam Bonjol Padang, Pascasarjana (S.3) Pendidikan Islam

**Abstrak:** Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, manusia memiliki karakteristik dan kemampuan yang diberikan Tuhan. Orang-orang memiliki potensi untuk kemajuan dan kebaikan bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Karena sifatnya yang sempurna, manusia memiliki akal yang dapat dipergunakan untuk berpikir. Manusia dipilih sebagai khalifah di Bumi karena mereka harus memiliki pengetahuan dan kekayaan. Studi ini mencoba menunjukkan sejauh mana kedudukan dan keuntungan manusia dilihat dari filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan literatur review dengan data dari referensi jurnal ilmiah. Hasil penelitian evaluasi literatur menunjukkan bahwa Tuhan telah memberi manusia indera dan akal, yang merupakan kualitas yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang diciptakan oleh Tuhan. Mengembangkan kemampuan ini merupakan kebutuhan manusia.

**Abstract:** As a creature created by God, man has the characteristics and abilities given by God. People have the potential for progress and good for themselves and others. Because of his perfect nature, man has a mind that can be used to think. Humans are chosen to be caliphs on Earth because they must have knowledge and wealth. This study tries to show how far the position and benefits of mankind are seen from the philosophy of Islamic education. This study uses a review of literature with data from references in scientific journals. Results of literary evaluation show that God has given man senses and reason, which are qualities that other creatures created by God do not possess. Developing this ability is a human necessity.

**Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)**

Doi: 10.56338/jks.v6i12.4484

Pages: 1820-1830



## LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya berbicara tentang materi yang telah ada dalam kurikulum. Namun pendidikan memerlukan inovasi sesuai dengan perkembangan masyarakat yang bersifat dinamis. Hal ini membutuhkan analisa yang mendalam dalam menghadapi kondisi dilapangan. Sebagai makhluk yang sempurna, manusia menurut Al-Ghazali terdiri dari empat dimensi jasmani (*Jism*), akal (*aql*) ruh, dan nafsu (*nafs*). Manusia harus memberikan keseimbangan antara keempat di mensi diatas. Dengan demikian Allah memberikan wahyu berupa *Quran* dan *Hadits* sebagai pedoman dan tuntunan dalam mengharungi kehidupan. Sebagai *khalifatullah fill ardh*, manusia diberikan hikmah (kebijaksanaan) dengan menggunakan akal untuk memahami Quran sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.

Hal ini sebagai bukti pentingnya kontribusi filsafat dalam upaya melakukan perbaikan dalam berbagai permasalahan dalam kehidupan. Diantaranya menghasilkan teori-teori pendidikan, mengkritisi teori pendidikan yang pernah ada untuk menghasilkan sosusi dari berbagai permasalahan yang ada serta memprediksi kemungkinan hasil dari teori teori yang dihasilkan. Justru itu manusia sebagai aktor utama dalam Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam meningkatkan potensi akal mengembangkan teori teori pendidikan.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dikemukakan permasalahan penting diantaranya: 1) Telaah mengenai istilah-istilah manusia dalam al-Qur'an, 2) Asal usul kejadian, tugas, dan tujuua hidup manusia, 3) Implikasinya dari Pemahaman terhadap Manusia dalam Pendidikan Islam.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode kepustakaan digunakan untuk menyusun artikel ini. Riset pustaka tidak hanya membaca dan mencatat literatur atau buku-buku, seperti yang sering dianggap banyak orang. Riset kepustakaan, juga disebut studi pustaka, adalah serangkaian tindakan yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Menurut Sugiyono (2018), studi pustaka dapat didefinisikan sebagai penyelidikan literatur ilmiah, referensi, dan studi teoritis tentang nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti. Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian. Temukan masalah atau topik penelitian, cari informasi, cari teori yang relevan, dan cari landasan.

## HASIL

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara sekalian makhluk. Allah sebagai *rabb* Yang Maha Sempurna mengetahui kebutuhan manusia sebagai makhluk yang dinobatkan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu Allah berikan tuntunan berupa wahyu yang diberikan kepada para nabi yang tentunya sesuai dengan kondisi umat yang dihadapi oleh nabi dimaksud. Sehingga untuk membuktikan bahwa kenabian itu datang dari *rabb* yang mengatur dan menata kehidupan itu sendiri. Seiring perjalanan masa peradaban pun berkembang, Islam hadir sebagai pembuktian dari risalah dari kenabian sebelumnya. Melalui kitab suci *Al-Quran* yang diturunkan sebagai *hudan linnas* (petunjuk bagi manusia). Untuk menjalankan kekhalifahan manusia tidak hanya diberikan jasad

(jasmani). Disamping itu manusia juga memiliki akal, ruh qalbu yang saling mempengaruhi aktifitas manusia.

**Istilah-istilah manusia dalam Al-Qur'an.** *Al-Quran* sebagai kitab suci yang dijadikan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia. Tentunya banyak Firman Allah yang berhubungan dengan penciptaan, essensi dan eksistensi manusia. Banyak *term* yang digunakan Alquran untuk menyebutkan manusia di antaranya : *al-insan*, *al-ins*, *unas*, *al-nas*, *anasiy* dan *insiy* ; *al- basyar*; dan *bani adam* “anak adam” dan *dzurriyyat adam* “keturunan adam”.

*al-Insan/al-ins/al-nas* (الناس - الإنس - الإنسان)

Kata *ins* (انس) terulang sebanyak 10 kali dalam *Al-Quran*, 2 ayat diantaranya *al-ins* berdampingan dengan *al-jinn*. Term *ins* digunakan sesuai dengan sifat dasar manusia. Sedangkan kata *insan* (إنسان) ditemukan sebanyak 70 kali, sedangkan kata *al-nas* (الناس) terulang sebanyak 240 kali. Term *an-nas* menggambarkan manusia yang bersifat universal netral tanpa sifat. Menurut Ibnu Mansur, kata *al-Insan* memiliki 3 asal kata. Yaitu ; *Pertama*, “*anasa*” yang berarti *abara* yaitu melihat, ‘*alima*’ berarti mengetahui dan istilah “*an*” yang berarti meminta izin. *Kedua*, berasal dari “*nasiya*” yang berarti lupa. *Ketiga* berasal dari kata *an-nus* yang berarti jinak lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas.

Hal ini dikarenakan manusia memiliki 2 dimensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lain secara bersamaan, yakni *akal* yang berfungsi untuk berfikir dan *Qalbu* yang memiliki daya rasa dan intuisi. Menurut Ibnu Zakariya, semua kata yang asalnya dari huruf Alif, nun dan sin mempunyai makna asli jinak, harmonis dan tampak dengan jelas. Dari kedua uraian tersebut memiliki inti yang sama bahwa manusia yang diistilahkan dengan *al-Insan* tampak pada ciri-ciri khasnya yaitu jinak, tampak jelas kulitnya juga potensial untuk memelihara atau melanggar aturan sehingga ia dapat menjadi makhluk yang harmonis atau kacau. Kata *al-Insan* disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 73 kali yang disebutkan dalam 43 surat. Kata *al-Insan* menunjukkan pada proses kejadian manusia, baik proses penciptaan Adam maupun proses penciptaan manusia secara bertahap yang bersifat dinamis dan sempurna di alam rahim. Term *al-Insan* merujuk pada dimensi fisik dan mental. Sehingga jika dianalisa secara mendalam, maka term *al-Insan* mengandung dua dimensi yaitu dimensi jasmani (dengan berbagai unsur yang terkandung didalamnya) dan dimensi spiritual (ditiupkannya roh-Nya ke jasad manusia). Hal ini sesuai dengan *term al insan* dalam Quran surat al-Alaq/96 ayat 1-5:

﴿ اِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۙ ٢ اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۙ ٥ ﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia,
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya

Dari ayat di atas sebagai wahyu yang pertama diterima *Rasulullah ﷺ*, dapat dipahami bahwa pada *term* insan dimulai dari asal penciptannya, tersirat makna yang sangat mendalam komprehensif, sebagai makhluk yang memiliki potensi yang harus dikembangkan hingga Allah menganugerahkan ilmu yang belum diketahuinya.

Kata *al-Ins* sering bergandengan dengan kata *al-jinn* karena kata tersebut selalu jadi perbandingan manusia sebagai makhluk *syahadah* dan jin sebagai makhluk *ghaib* sebagai eksistensi kehidupan di muka bumi. *al-jinn* dan *Al-Ins* merupakan makhluk yang diciptakan Allah untuk senantiasa beribadah kepada Allah *subhanahuwata'aala*. *Al-Ins* dan *al-jinn* juga makhluk pembangkang, sehingga mendapat tantangan dari Allah agar mereka bekerjasama untuk membuat semacam Al-Qur'an dan menjelajahi lapisan-lapisan langit. Sedangkan kata *an-Nas* di dalam *Al-Qur'an* disebutkan sebanyak 240 kali, sebagaimana dalam surat az-Zumar ayat 27:

وَلَقَدْ صَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapatkan pelajaran.*

Penggunaan konsep *an-Nas* merujuk pada fungsi manusia sebagai makhluk sosial atau secara kolektif. Dengan demikian, dalam hubungannya dengan penjelasan tentang manusia, dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang berkelompok dan ia akan selalu membentuk kelompoknya sesuai dengan ciri-ciri dan persamaannya. Seperti persamaan biologis, kebutuhan, kepentingan, suku, bangsa dan lainnya. Memang dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan kelompok sosial. Mulai dari kelompok, suku, etnis, wilayah, sosial politik, agama dan sebagainya.

**Al-Basyar.** Kata *Basyar* memiliki makna yang sama dengan *Basyarah* yang berarti permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penggunaan term *al-basyar* atau *basyarah* dalam Quran semuanya memiliki arti anak adam yang biasa makan dan berjalan di pasar-pasar, dan bertemu atas dasar persamaan. Sehingga dapat dimaknai bahwa makna yang dimaksud adalah manusia dalam aspek biologis. Seperti adanya bentuk tubuh, membutuhkan makan dan minuman, kebutuhan seks, mengalami penuaan hingga adanya kematian. Term *Basyarah* ini ditunjukkan kepada semua manusia secara umum, termasuk para nabi sekalipun. Kata *Basyarah* ini terdapat dalam al-Quran sebanyak 36 kali dalam 26 surah.

**Bani Adam.** Term *Bani Adam* dinisbatkan kepada manusia karena Adam merupakan nenek moyang seluruh manusia. Sehingga Adam dijuluki sebagai *abul-basyar* (nenek moyang manusia). Hal ini ditunjang dengan keyakinan bahwa Adam adalah manusia pertama. Tabathaba'i mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa penggunaan term *Bani Adam* merujuk kepada pengertian manusia secara umum. Dalam hal ini terkait eksistensi manusia maka ada 3 aspek yang perlu dikaji, yaitu : 1) Manusia sebagai makhluk berbudaya sesuai ketentuan Allah. 2) Mengingatkan manusia agar tidak terjerumus godaan syaitan. 3) Memanfaatkan semua yang ada di alam dalam rangka beribadah dan mentauhidkan Allah.

Dari ketiga istilah di atas, istilah yang paling mewakili secara totalitas manusia dan kesempurnaannya adalah *Al Insan*. Yang menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi antara keduanya mampu mengantarkan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sehingga term *al-Insan* yang terdapat dalam *al-Quran* menggambarkan sifat manusia yang sempurna. Seperti yang terdapat dalam surat *at-Tiin* dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Namun demikian, jika tidak maksimalkan pemanfaatannya dengan baik justru bisa menyebabkan manusia kederjat yang hina, bahkan lebih hinan dari pada hewan.

## PEMBAHASAN

**Asal usul kejadian manusia.** Sebagai makhluk yang diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Kita memahami bahwa kejadian manusia bukan hanya secara tiba-tiba. Para orientalitas bingung mengenai rumusan yang berbeda-beda menyangkut penciptaan manusia didalam Al-Qur'an. Penciptaan yang dimaksud adalah kondisi fisik manusia. Ada ayat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, tembikar, saripati tanah, saripati air yang hina, air yang tertumpah dan mani yang terpancar.

**Penciptaan manusia dari turab (tanah).** Kata *Turab* (تراب) diartikan tanah atau debu. Ada 4 kata yang digunakan dalam Quran, yaitu : *Turab* (تراب) artinya tanah atau debu, *Shalshal* (صلصل) berarti tanah kering, *Ardh* (ارض) berarti tanah atau bumi, dan *Thiin* (طين). *Turab* (تراب) maupun

turunannya, seperti : *atrab* (اترب), *taraaib* (ترايب) dan *matrabah* (مغربة) yang berarti tanah, terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Quran.

**Manusia dari saripati tanah.** Kejadian manusia sebagaimana diungkap dalam Quran Surat *Al-Mu'minuun*: 12, sebagai berikut:

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ۱۳  
ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا  
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴﴾

*Artinya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.*

Pada ayat 12 di atas bahwa manusia diciptakan dari *sulalah* (saripati). Biqa'i menyatakan dalam tulisannya bahwa *سلالة من طين sulaaltinminthiin* (saripati tanah) yang merupakan tanah yang menjadi bahan penciptaan Adam. Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa penciptaan manusia berasal dari saripati tanah. Makhluk pertama adalah Adam yang diciptakan dari tanah dan lumpur kering. Sementara Mujahid menjelaskan hal ini berkaitan dengan proses awal manusia yang berasal dari air mani (sperma). Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: *Sesungguhnya Allah menciptakan manusia dari segenggam tanah yang diambil dari beragam sumber tanah diseluruh bagian bumi. Sehingga lahirlah keturunan Adam dengan beragam sikap dan keadaan. Ada yang berkulit merah, putih, hitam, atau campuran ketiganya. Ada yang baik dan ada juga yang buruk.*

Menurut Oliver Leaman dalam Pengantar Filsafat Islam (Sebuah Pendekatan Tematis), manusia merupakan percampuran materi dan ruh. Materi yang sering disebut sebagai jasmani, sedangkan ruh berasal dari tuhan. Sehingga perlu adanya upaya menumbuhkembangkan gagasan mengenai jati diri kita dalam upaya mengakui ketergantungan kita dengan Tuhan. Kita terhadap tuhan melebihi ketergantungan makhluk lain. karena manusia tidak hanya makhluk jasmani. Disamping itu kita juga memiliki Ruh Yang Allah tiupkan ke jasad (jasmani). untuk meyempurnakan penciptaan manusia.

ثُمَّ جَعَلْ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَّهِينٍ

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*(Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur).*

Menurut Abdul Aziz Dahlan bahwa manusia dalam sejarah pemikirannya merupakan bagian yang sentral dari alam. Sehingga pemikiran, perhatian dan tindakan manusia tidak terlepas dari kepentingan memuaskan hasrat ingin tahu atau memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga pembicaraan tentang manusia tidak terlepas dari pembicaraan tentang alam. Alam yang dimaksud dalam hal ini, bagi filosof Muslim seperti Alfarabi dan Ibnu Sina alam Ghaib mereka sebut sebagai *alam ma'qulat* (alam yang bisa ditangkap oleh akal, bukan oleh panca indra. Dalam hal ini, alam akal terbagi menjadi 2, yaitu: Alam Akal ('alam uqul) dan Alam Jiwa (*nufus*). Penciptaan manusia secara sempurna ini melalui tahapan yang jelas sebagaimana diungkap dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَدْنَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ، إِنَّ أَدْنَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَدْنَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: Dari Abu 'Abdir-Rahman 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menuturkan kepada kami, dan beliau adalah ash-Shadiqul Mashduq (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya), beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) seperti itu pula. Kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang Malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan ruh di dalamnya, dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rizqinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagianya. Maka demi Allah yang tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka dengan itu ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan neraka hanya tinggal sehasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli surga, maka dengan itu ia memasukinya". [Diriwayatkan oleh al Bukhari dan Muslim]

Dalam hadits diatas dijelaskan tahapan kejadian manusia sesuai dengan perkembangan janin yang ada dalam rahim yang bersumber dari *sulaalah* yang berasal dari saripati *thiin* (sari pati tanah), kemudian dijadikan 'alaqah (segumpal darah), kemudian menjadi *mudhghah* (segumpal daging) hingga ditiupkannya ruh Allah ke jasad manusia. Selanjutnya manusia mengikuti perkembangan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana Firman Allah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur)

Dari dalil di atas dipahami bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi yang mesti dikembangkan sebagai eksistensi manusia di alam ini. Berawal dari ketidaktahuan dengan pendengaran yang diberikan, manusia bisa belajar berbagai hal. Manusia diberikan penglihatan sehingga bisa mangasah potensinya dengan membaca ayat-ayat *qauliah* (AlQuran dan Hadits) dan ayat ayat kauniah (berupa fenomena alam). Kemampuan untuk memahami keduanya sangat dipengaruhi oleh nafsu-nafsu jiwa yang. Bagi manusia yang bisa menyattukan potensi akal dan hati, maka ia bisa terlindung dari nafsu nafsu jahat yang ada pada dirinya.

Menurut Al-Ghazali eksistensi jiwa manusia merupakan sesuatu yang utuh, pusat pengalaman manusia tertumpu pada jiwanya sebagai substansi yang berdiri sendiri karena jiwa memiliki fakultas-fakultas. Menurutny jiwa tidak terkotak dan terpisah, namun menyebar keseluruh tubuh. Jiwa manusia terdiri atas substansi yang memiliki dimensi dan kemampuan untuk bergerak yakni berupa potensi dasar yang dimiliki jiwa. Sehingga Al-Ghazali membagi tingkatan jiwa sebagai berikut:



*an-Nafs al-Muthmainnah* (jiwa yang tenang). Jiwa yang penuh ketentraman dan kedamaian untuk meraih ridho dan diridhoi sepenuhnya oleh Allah.

Jiwa dengan karakter ini akan menemukan ketenangan dan ketentraman jika terhindar dari berbagai godaan (Al-Ghazali, 1422 & 2007). Karakter jiwa ini memiliki indikator; *hayyin* (tenang), *layyin* (lemah lembut), *Qarib, sahl* (mudah/tidak sulit). Tingkatan ini merupakan derajat tertinggi yang akan dipanggil untuk menjadi hamba yang sejati dan diberikan tempat yang mulia berupa surga.

*an-Nafs al-Lawwamah* (jiwa yang penuh penyesalan). Secara etimologi, *Lawwamah* artinya mencela diri sendiri. Pada tingkatan ini, ada proses kesadaran dan penyesalan terhadap pelanggaran sehingga muncul keinginan kembali kepada Tuhan.

*an-Nafs al-amarah* (jiwa yang memerintah)

*an-Nafs al-amarah* (jiwa yang memerintah) ini merupakan jiwa yang belum dibersihkan dan dimurnikan dari berbagai perbuatan kemurkaan (*ghadhab*) dan keinginan (*syahwah*) untuk menguasai jiwa. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf/12 ayat 53: *Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

Dengan adanya berbagai potensi yang terkadang memiliki kecenderungan kepada hawa nafsu, maka salah satu langkah yang harus dilakukan adalah dengan penanaman karakter tasawuf dalam diri setiap insan. dalam perspektif Islam, karakter di sebut dengan *akhlaq*. Al Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriyah yang disebut dengan *khalq* dan citra bathiniyah disebut dengan *khulq* yang merupakan citra *psikis/batiniyah* manusia. Dengan demikian, secara etimologi/istilahi dipahami bahwa *khulq* memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lainnya.

Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Alrasidin, baik dimensi material maupun non material yang dikenal dengan *al-Jism wa al-Ruh* keduanya memiliki daya (*al-Quwwah*). Dimensi material manusia memiliki dua daya yaitu: 1) Daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium. 2) Daya gerak, seperti kemampuan menggerakkan panca indra dan berpindah tempat.

Sedangkan dimensi non material manusia juga memiliki dua daya, yaitu: 1) Daya berfikir yang disebut '*aql* (akal) yang berpusat di kepala. 2) Daya rasa yang disebut *qalb* (hati) yang berpusat di dada.

Sinergisitas antara dimensi semua dimensi non material dan non material diatas mengantarkan manusia untuk mencapai kesempurnaan sehingga dimensi Qalbu mampu menuntun akal menuju njalan kebenaran.

**Tugas Manusia.** Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, sebagai representasi terhadap eksistensi kehidupan di bumi ini memiliki amanah yang begitu berat terbukti ketika diberitawarkan kepada makhluk selain manusia, tidak satupun makhluk yang sanggup menerima amanah ini yakni sebagai *khalifah fil ardh*. Yang sebelumnya diberikan kepada makhluk selain manusia. Hal ini dijelaskan dalam Quran :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : (Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh).

Sesuai dengan petunjuk Allah dalam *Quran Surah Al-Ahzab* ayat 72, bahwa tugas manusia memegang amanah sebagai *khalifah fil Ardh* (khalifah Allah dimuka bumi). Menurut Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan Al Aafi bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah keta'atan. Ketaatan tersebut sebelumnya telah ditawarkan kepada makhluk lain ternyata mereka tidak sanggup sehingga akhirnya ditawarkan kepada manusia dengan konsekuensi jika berbuat baik maka diberi pahala. Dan jika manusia berbuat buruk, maka akan disiksa.



Sedangkan menurut Qatadah amanat tersebut adalah mengamalkan ajaran agama, baik hukum *fardhu* (kewajiban) ataupun *Had*. Sementara Malik meriwayatkan dari Zaid Ibnu Aslam amanah tersebut adalah kewajiban shalat puasa dan mandi janabah. Selanjutnya Ibnu Jarir mengatakan dari Yunus, dari Ibnu Zaid mengatakan bahwa surat *al Ahzab* diatas berkaitan dengan amanat yang diberikan Allah yakni memfardhukan agama dan menjadikan bagi mereka pahala dan siksa. Lebih lengkap menurut Ibnu Zaid Allah berfirman“.

Jika kamu memegang amanah ini maka aku akan menolongmu, aku menjadikan bagi matamu hijab, jika kamu khawatir akan melihat sesuatu yang tidak halal bagimu maka turunkan hijabmu. Aku jadikan bagi lisanmu pintu dan kunci, jika kamu takut maka kuncilah lisanmu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tugas manusia dimuka bumi adalah sebagai khalifah di muka bumi. Baik dalam kapasitasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai makhluk sosial. Sehingga semua aktivitas yang dilakukan sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Sesuai dengan esensi ibadah yang diperintahkan dalam Al Quran: “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*”

**Tujuan Hidup Manusia.** Tiada satupun yang diciptakan Allah dimuka bumi ini tanpa adanya tujuan. Tujuan penciptaan ini tidak hanya bersifat duniawi semata, bukan pula hanya *ukhrawi* semata. Akan tetapi tujuan yang hakiki bagaimana mengintegrasikan tujuan duniawi menjadi tujuan yang *ukhrawi* sehingga dapat dipahami orientasi kehidupan dalam perspektif Islam, Allah menciptakan alam ini sebagai *khadimul ummah* (melayani kepentingan ummat/manusia). Banyak Firman Allah menggambarkan tentang tujuan hidup manusia secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3, yakni: Ibadah, Khilafah dan Amanah.

### *Ibadah*

Secara *lughawi/etimologi*, kata ibadah (العبادة), merupakan *mashdar* dari kata عبد yang memiliki arti : انْقَدَ لَهُ وَخَضَعَ وَذَلَّ (patuh terhadapnya tunduk dan menghinakan diri).

Sedangkan menurut Ar-Raghib Ashfahani mengatakan :

العبدية : اظهار الذلل , والعبادة أبلغناها لأنها غاية التذلل ولا يستحقها إلا من له غاية الإفضال وهو الله تعالى ولهذا قل : { وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ }

“Al Ubudiyah bermakna menampakkan kehinaan, sedangkan ibadah lebih dalam lagi karena ia puncak penghinaan diri dan hal ini tidak layak dipersembahkan kecuali kepada dzat yang memiliki puncak karunia yaitu Allah Ta’ala. Oleh karena itu Allah berfirman:

{ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ } Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia (QS. Al Isra:23) Secara terminologi, sebagian ulama memaknai ibadah sebagai :

اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الأقوال والأعمال الباطنة والظاهرة

“Suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa, perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir)

Sedangkan menurut Al-Manawi mendefinisikan Ibadah :

والعبادة الطاعة مع خضوع وتذلل لله وحده , وقيل لغة الخضوع وعرفا فعل المكلف على خلاف هو ي نفسه تعظيما لربه Ibadah merupakan ketaatan disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah semata. Dikatakan pula secara bahasa bermakna ketundukan (*alkhudhu*), secara istilah adalah perbuatan seorang mukallaf yang bertentangan dengan keinginan yhawa nafsu dalam rangka mengagungkan rabb-nya.

Ibnu Qayyim mendefinisikan ibadah sebagai kecintaan yang sempurna kepada Allah Ta'ala disertai dengan kerendahan diri dari sang hamba dan ketaatan terhadap perintah Rasul-Nya. Sebagaimana diungkapkan dalam *Qashidah Nuniyah*-nya :

وَعِبَادَةُ الرَّحْمَنِ غَايَةٌ حَبَا ##### مَعَ ذَلِّ عَابِدِهِ هَمَا قُطْبَانِ  
وَعَلَيْهِمَا فَالِكُ الْعِبَادَةُ دَبِيرٌ ##### مَا دَارَ حَتَّى قَامَتِ قُطْبَانِ  
وَمَدَارُهُ بِأَمْرِ رَسُولِهِ ##### لَا يَلْهُوَى وَالنَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ

*Ibadah kepada ar-Rahman adalah kecintaan yang mendalam terhada-Nya*

*Disertai kerendahan penyembahan-Nya. Dua hal ini adalah kutub ibadah*

*Di atas keduanya-lah ibadah itu berputar. Dan ia tidak akan berputar hingga kedua kutub itu berdiri tegak.*

*Porosnya adalah menaati perintah, yakni perintah Rasul-Nya, bukan dengan hawa nafsu atau bisikan syaithan.*

*Khalifah.*

Kata *Khalifah* dalam Quran ditemukan dalam dua bentuk plural yaitu: *Khala'if* terulang sebanyak 4 kali ; *al An'am*: 165, Yunus: 14, 73 dan *Fathir*:39. Dan kata *Khulafah* terulang sebanyak 3 kali : *al A'raf*: 69, 74 dan *An-Naml* 62. Keseluruhan kata tersebut seakar dengan kata *khulafaa* yang berarti “dibelakang”.

Sehingga *khalifah* diartikan sebagai pengganti. Karena yang menggantikan selalu berada dibelakang sesudah yang digantikannya.

Berdasarkan Quran Surah *Al Baqarah*: 30, *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* (*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*). Manusia dijadikan Allah sebagai pengganti (wakil Allah di Muka Bumi). Yang dimaknai bahwa suatu kaum akan menggantikan satu sama lainnya dari waktu ke waktu, kurun ke kurun secara terus menerus. Sedangkan menurut Ashshabuni dan Ibnu Jarir, yang dimaksud *khalifah* dalam QS. *Al-Baqarah* 30 adalah adam atau atau suatu kaum yang mengikuti jejaknya dalam melaksanakan tuntunan wahyu. Begitupun selanjutnya dalam QS. *Shad*: “*Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan*”. (*QS. Shad: 26*).

Sesuai *Asbab al-Nuzul* Abi Hasan bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, dan *Asbabun Nuzul* Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'an, karangan K.H. Qamaruddin Shaleh dkk, tidak ditemukan *asbabun nuzul* dari kedua ayat tersebut. Begitu juga dari beberapa kitab tafsir tentang *asbabun nuzul* ayat dalam penafsirannya seperti *Tafsir al-Dur al-Mantsur* karangan al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*: karangan jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Ibnu Katsir*: karangan imam Ibnu Katsir dll, penulis juga tidak menemukan *asbabun nuzul* kedua ayat tersebut. Namun yang jelas bahwa *khalifah* yang pertama diciptakan Allah adalah Adam as., dan kemudian dilanjutkan oleh anak cucunya untuk menggantikan makhluk-makhluk yang telah mendiami bumi sebelumnya, dan mereka itu telah musnah sebagai akibat dari saling menumpahkan darah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Yunus, yaitu :

{ تَمَّ جَعَلْنٰكُمْ خَلِيفَةً فِي الْاَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ ۝ ١٤ }

*Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat.*

Allah menjadikan manusia dimuka bumi dapat dipahami bahwa kekhilafahan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tuntunan Allah dalam kontek ibadah kepada-Nya. Karena pada dasarnya Hakikat penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.

**Amanah.** Kata *al-amanah* terulang sebanyak 6 kali, terdapat dalam enam ayat dalam al-Quran. Dalam bentuk mufrad (tunggal/ singular) terulang sebanyak 2 kali, sedangkan dalam bentuk jamak/ plural terulang sebanyak 4 kali. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam Al-Quran surat al-Baqarah ayat 283, surat al-Nisa' ayat 58, surat al-Anfal ayat 27, surat al-Mukminun ayat 8, surat al-Ahzab ayat 72 dan surat al-Ma'arij ayat 32. Selain firman Allah yang telah dibahas diawal makalah ini bahwa Salah satu tujuan penciptaan manusia terkait dengan Amanah sebagaimana terdapat dalam QS

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ ﴾

*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*

## KESIMPULAN

Manusia diciptakan Oleh Allah dengan mengemban amanah sebagai khalifah dimuka bumi (khalifah fil ardh). Hal ini sebagai wujud pengabdianya kepada Allah subhanahu wata'ala. Dengan konsekwensi semuanya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah subhanahu wata'ala. Berupa surga atau neraka sesuai dengan kadar ibadah, dan amanah yang diembannya.

## SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada penulis merasa bahwa artikel/jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Tentunya tidak terlepas dari kesalahan dan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, *Penilaian Teologis atas Paham Wahdatulwujud Tuhan Alam Manusia Dalam Tasawuf Syamsuddin Sumaterani*, (Padang : IAIN IB Press, 1999)
- Ahmad Fuadi , *JURNAL TARBIYAH ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2016, ISSN : 0854 – 2627
- Ahmad ibn Abdul Halim al-Harrani, *al-Ubudiyyah, Maktabah Dar al-Balagh*, Kairo,
- Agus Haryo Sudarmojo, *Perjalanan Akbar Ras Adam*, (PT Mizan Pustaka, Bandung: 2009)
- Akmal Ridho Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*, (PT Elex Media Komputindo, Jakarta: 2018).
- Al-Husain bin Mas'ud al-Bagowi, *Ma'alim at-Tanzil*, Dar at-Thayyibah, Riyadh, jilid 7
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cipta pustaka Media Perintis, 2008),
- Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradaat al-Qur'an*, al-Maktabah asy-Syamilah.
- H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Praktis dan Teoritis Berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006)

Ibnu Katsir, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Bandung: Penerbit Jabal, 2020)

Ibnu Katsir, Tafsir *offline* QS Al Ahzab/33 : 72

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Qashidah an-Nuniyyah*, al-Maktabah asy-Syamilah, 1425 H, jilid 1

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*, cet. VII, Bandung: Mizan, 1994

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Ustaka, 2006), hlm. 278. Bandingkan dengan, Muin Salim, *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: LSIK & Rajawali Press, 1994), hlm 81. Muhammad Fuad Abd. Al Baqi, *Al Mu'jam al Mufahras, li al-Affah al-Qur'an al-Karim* (Qahirah: Daral-hadits)

Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 1998), h.895-899.

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Muhfaras lilahfadz al-Qur'an al-Karim*

Muhammad Abdur Ra'uf-al-Manawi, *Faidh al-Qadir Syarh al-Jami' ash-Shaghir*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1415 H, Jilid 1, hlm.

Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, Sebuah Pendekatan Tematis, (Bandung : Penerbit Mizan, 2001)

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)

Rasyad, *Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)*, Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah, : Media Kajian Al-Qur'an dan Al Hadits Multi Perspektif Vol. 19, No. 1, Januari 2022